



Semiotic Community Perspectives on Offerings in Traditional Jathilan Performances in Yogyakarta: A Semiotic Study

Tirza Benedicta Piri¹⁾, Dinda Assalia Avero Pramasheilla²⁾, Tofan Gustyawan³⁾, Ikhsan Satria Irianto^{4*)}

¹⁾ Study Program of Arts Management, Faculty of Fine Arts, Indonesian Institute of the Arts Yogyakarta, Indonesia

^{2,3,4)} Study Program of Drama, Dance and Music Arts, Faculty of Teacher Training and Education, University of Jambi, Indonesia

*Corresponding Author

Email :

tirzabpiri@gmail.com, dindaassalia@unja.ac.id, tofان.gustyawan@unja.ac.id
ikhsan.irianto@unja.ac.id

Copyright ©2024, The authors. Published by Program Studi Seni Teater Fakultas Seni Pertunjukan ISI Padangpanjang
Submitted: 05 Agustus 2024; Revised: 18 Oktober 2024; Accepted: 11 November 2024; Published: 2 Desember 2024

ABSTRACT

In Javanese terms, Jathilan stands for "Jarane jan thil-thilan" which means "The horse moves irregularly". People in the city of Yogyakarta know jathilan as part of a certain ritual procession that uses the properties of an artificial horse or commonly called jaran kepang. Jathilan traditional art itself cannot be separated from rituals and sesaji used as a form of expression of prayer and hope. The formulation of the problem in this journal is: How do people view the belief that sesaji are a "culture" that will continue to live side by side with humans?. Using qualitative data analysis, this study examined the symbolic meaning of offerings in Yogyakarta's traditional art ceremony of jathilan. Offerings are a manifestation of moral values, reverence for ancestors, and the existence of a healthy interaction between humans and nature, according to the study's findings from the community perspective.

KEYWORDS

Community Perspective Offerings Jathilan Semiotics Dramaturgy

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Dalam istilah Jawa, *Jathilan* merupakan akronim dari "*Jarane jan thil-thilan*", yang berarti "Kudanya bergerak tak beraturan". Masyarakat di kota Yogyakarta mengenal *jathilan* sebagai bagian dari prosesi ritual tertentu yang menggunakan properti kuda tiruan atau biasa disebut jaran kepang. Seni tradisi *jathilan* itu sendiri tidak lepas dari ritual dan sesajen yang digunakan sebagai wujud ungkapan doa dan harapan. Adapun rumusan masalah dalam jurnal ini ialah: Bagaimana perspektif masyarakat terkait keyakinan bahwa sesajen menjadi "budaya" yang akan terus hidup beriringan dengan manusia?. Penelitian terkait makna simbolik sesajen dalam ritual seni tradisi *jathilan* di Yogyakarta menggunakan analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif masyarakat menunjukkan bahwa sesajen menjadi manifestasi nilai moral, penghormatan pada leluhur, dan adanya hubungan harmonis antara manusia dengan alam.

KEYWORDS

Perspektif Masyarakat Sesajen Jathilan Semiotika Dramaturgi

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Seni tradisional *jathilan* merupakan pertunjukan rakyat yang berisikan kelompok orang pria dan wanita yang sedang menaiki kuda buatan dengan membawa senjata yang digunakan untuk latihan perang para prajurit. Jumlah penari *jathil* bisa mencapai 12 partisipan, lengkap dengan karakter raja, prajurit, raksasa, hanoman, penthul, serta barongan. Alat musik yang digunakan sebagai pengiring seni tradisi *jathilan* biasanya berupa angklung, kendhang, gong kempul, bendhe, kenong, saron, bonang laras slendro, dan demung. Selain itu, seni tradisi *jathilan* sendiri telah berkembang menjadi lebih variatif dari sisi penyajian, fungsi, maupun latar belakang cerita yang digunakan. Perkembangan ini hadir seturut dengan berkembangnya pola pikir masyarakat.

Kata *jathilan* sendiri berasal dari kata *jathil* (dalam istilah Jawa) yang berarti meloncat- loncat menyerupai gerak-gerik kuda. Menurut Pigeaud, seni *jathilan* di Jawa awalnya berfungsi sebagai sarana ritual dan menjadi kepentingan sekaligus bagian dari kehidupan masyarakat yang diadakan demi kemakmuran, keselamatan, serta kesejahteraan masyarakat. *Jathilan* juga berfungsi sebagai sarana mengundang kehadiran roh tertentu sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat pendukung. Biasanya roh yang dihadirkan adalah roh leluhur yang telah tiada ataupun roh binatang seperti kera, harimau dan kuda. Penghadiran roh binatang dalam seni tradisi *jathilan* juga dapat disebut dengan totemisme.

Masyarakat di kota Yogyakarta mengenal *jathilan* sebagai bagian dari prosesi ritual tertentu yang menggunakan properti kuda tiruan atau biasa disebut jaran kepeng. Seni tradisi *jathilan* itu sendiri tidak lepas dari ritual dan sesajen yang digunakan sebagai wujud ungkapan doa dan harapan. Sesajen atau sajen dipersembahkan kepada makhluk halus dalam upacara keagamaan atau adat lain, yang digunakan secara simbolis yang bertujuan sebagai sarana

komunikasi dengan kekuatan ghaib. Terkadang sesajen juga digunakan sebagai ritual mistis untuk memberi persembahan kepada dhayang, atau penguasa setempat dengan tujuan mengharapkan keselamatan, keamanan, kelancaran suatu acara, dan lainnya. Dalam pelaksanaannya, terdapat banyak jenis sesajen. Tidak hanya itu, jenis-jenis sesaji tersebut memiliki norma dan aturannya masing-masing dalam pengaplikasiannya. Terdapat juga beberapa larangan yang kiranya dapat “merusak” keberlangsungan acara.

Sebelumnya, Nurbiyanti, dkk telah terlebih dahulu meneliti persoalan “Makna Simbolik Properti Tari *Jathilan* di Desa Damar Mulyo Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah”. Penelitian ini berupaya memaknai properti yang digunakan untuk *Jathilan* di Kabupaten Aceh Tengah secara simbolik. Penelitian ini menunjukkan adanya pemaknaan-pemaknaan pada setiap properti dan sesajen yang erat kaitannya dengan memanjatkan syukur maupun meminta izin pelaksanaan pementasan (Nurbiyanti, 2017). Serupa, penelitian ini membahas sekilas tentang pemaknaan sesajen secara simbolik, namun ditambah dengan perspektif masyarakat terhadap fenomena ini.

Melalui keberagaman sesaji yang ada, artikel ini bermaksud mengkaji respons masyarakat, baik dalam bentuk “antusiasme” atau “apresiasi” terhadap sesaji yang hingga kini juga dipandang atau dikenal sebagai “budaya”. Melalui seni tradisi *jathilan*, ada perspektif masyarakat baik masyarakat pendukung maupun non pendukung, serta bagaimana sebuah pandangan “menarik” itu dapat muncul di antara mereka. Adapun rumusan masalah terkait perspektif masyarakat terkait sesajen dalam seni tradisi *jathilan* di Yogyakarta yakni “Bagaimana perspektif masyarakat terkait keyakinan bahwa sesajen menjadi budaya yang akan terus hidup beriringan dengan manusia”

METODE PENELITIAN

Penelitian terkait makna simbolik sesajen dalam ritual seni tradisi *jathilan* di Yogyakarta menggunakan analisis data kualitatif. Terdapat 3 komponen utama pada tahapan pengumpulan data yakni reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan beserta verifikasinya (Sutopo, 2002). Tahap pertama yakni reduksi data, dilakukan dengan mengidentifikasi informasi-informasi yang relevan dengan perspektif masyarakat terhadap sesajen. Dilanjutkan dengan tahapan kedua yakni menyusun hasil reduksi dalam bentuk deskripsi naratif yang berguna untuk memudahkan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti dan perancangan langkah analisis selanjutnya. Tahapan terakhir yakni menarik kesimpulan berdasarkan interpretasi deskriptif hasil dari reduksi dan penyajian data.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang memadukan data primer dan sekunder melalui metode deskriptif kualitatif. Caranya yakni dengan perbandingan dan observasi terhadap data yang relevan. Dalam pendekatan ini lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Pendekatan kualitatif fokus pada fenomena sosial dan persepsi dari narasumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Dalam istilah Jawa, *Jathilan* merupakan akronim dari “*Jarane jan thil-thilan*”, yang berarti “Kudanya bergerak tak beraturan”. Sejarah Janggala dan Kadiri, dua kerajaan pecahan Kahuripan juga menjadi asal-usul hadirnya kesenian *Jathilan*. Janggala dan Kadiri juga berkaitan dengan kisah Panji Asmarabangun dan Dewi Candrakirana. Kesenian *Jathilan* biasanya ditarikan oleh 6 hingga 12 orang, bahkan lebih, tergantung cerita yang dibawakan. Dalam pementasan kesenian *Jathilan*, akan terbagi menjadi beberapa babak. Tentu, tiap babak memiliki kapasitas “kekuatan” masing-masing dari pemain *Jathil*. Menurut Sherin Adelia, semakin tinggi babakannya, maka akan semakin tinggi pula kekuatan “*endhang*”

yang hadir di tempat tersebut (wawancara pribadi, 27 Desember 2023).

Beberapa tokoh yang biasa muncul pada kesenian *Jathilan* klasik adalah para Prajurit Janggala, dan Abdi Panji Asmarabangun; Bancak dan Doyok. Adapun tokoh Barongan, Peri, dan *Leong* yang diperagakan oleh dua orang pemain. Tokoh-tokoh tersebut akan masuk ke dalam alur pementasan apabila para prajurit yang berlatih perang hendak kerasukan (*trance*). Tidak hanya penari saja, namun pemain musik, sinden, dan juga pawang turut terlibat dalam pertunjukan *Jathilan*. Alat musik yang digunakan dalam mengiringi pertunjukan *Jathilan* biasanya berupa; kendhang, kempul, drum, gamelan, kenong, gong, *gendhing ladrang* serta lancaran, dan seruling.

Tarian yang dilakukan secara bersama dengan posisi sejajar, lalu melingkar, dll ini pada mulanya memiliki fungsional sebagai pertunjukan upacara untuk keselamatan desa. Seiring berjalannya waktu, kesenian *Jathilan* menjadi tontonan yang mengetengahkan perbuatan supranatural, dan akhirnya berkembang menjadi tari perang. Keterkaitan dengan upacara untuk keselamatan desa (upacara ritual) dengan beberapa kelompok masyarakat pendukung *Jathilan* menghasilkan pola tradisi yang sederhana, seperti yang ada pada kesenian *Jathilan*. Kehadiran seni tradisi *Jathilan* juga dilatarbelakangi oleh nilai luhur; nilai kehidupan masyarakat. *Jathilan* memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, sebagai sarana upacara seperti *merti desa*. Dalam *merti desa*, kehadiran kesenian *Jathilan* menjadi benang gotong royong bagi masyarakat. Representasi dari nilai gotong royong dihadirkan dalam upaya saling melengkapi dan membantu dalam pra-acara seperti; menyiapkan instrumen, tempat latihan, kostum, dan artistik.

Dalam sebuah kesenian tradisi *Jathilan*, terdapat beberapa properti yang tidak dapat dilewatkan dalam pelaksanaan pertunjukannya. Menurut wawancara dengan Sugi, seorang mantan pemain *Jathilan*,

menuturkan bahwa sesajen yang diberikan kepada pemain *Jathilan* cenderung akan bersifat lebih fleksibel dan *picky* (wawancara pribadi, 22 Desember 2023). Tergantung apa yang disukai oleh “endhang” (roh halus) yang ada pada tubuh pemain *Jathil* tersebut.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sajen diartikan sebagai makanan (bunga-bunga) yang disajikan untuk makhluk halus. Sementara itu, kata sesajen diartikan sebagai sajian (makanan, bunga) yang disajikan bagi sang *endhang*. Kata sajian didefinisikan sebagai sesuatu yang disajikan, atau makanan yang dipersembahkan kepada kekuatan gaib di upacara tersebut (Humaeni, 2021). Sesajen merupakan simbol-simbol kehidupan serta hubungan antara manusia dengan Tuhan yang di gambarkan atau dituangkan dalam wujud makanan dan dikombinasi dengan makanan lainnya. Sesaji memiliki arti dari bentuk rasa syukur terhadap berkah Tuhan dan permohonan doa atas kesejahteraan dalam suatu acara bagi masyarakat umum yang ada di wilayah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ilham Aji Nugroho (pelaku seni *Jathilan* Gunung Kidul) dan Andhi Setyawan (pelaku seni *Jathilan* Bantul), sesajen merupakan bentuk syukur atas nikmat yang berbantuan material, seperti sandang dan pangan. Oleh karenanya, *uba rampe* yang ada pada sesajen merupakan hasil bumi maupun ternak. Wujud sajen berbeda-beda tergantung pada kebutuhan. Namun, sesajen diwujudkan melalui *uba rampe* yang digunakan dalam keseharian, seperti uang, rokok, bunga, maupun minyak wangi (wawancara pribadi, 01 Desember 2024).

PEMBAHASAN

Makna Simbolik

Teori semiotika Saussure yang relevan dengan kajian ini adalah penanda-petanda. Petanda atau *signifier* merupakan bunyi atau coretan bermakna (aspek material), yakni apa yang diucapkan, ditulis, maupun dibaca. Sementara itu, yang ditandakan adalah gambaran mental, suatu

pemikiran atau konsep dari aspek mental bahasa (Fanani, 2013). Meski awalnya dirancang untuk sistem bahasa, namun semiotika Saussure ini telah menjadi pendekatan lintas disiplin bagi fenomena yang relevan. Seperti pada kajian ini, semiotika Saussure digunakan dalam upaya memahami perspektif masyarakat terhadap sesajen menjadi “budaya” yang akan terus hidup beriringan dengan manusia.

Tabel 1. Penanda - Petanda

<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
<i>Sign</i>	

Gambar 1. Tabel Penanda-Petanda

Semiotika Saussure

(Sumber: (Pramasheilla, 2021))

Segala yang berbentuk tampilan fisik atau yang dapat terindera dari *sign* seperti goresan gambar, garis, suara, maupun tanda-tanda yang lain disebut dengan *signifier*. Makna yang tersirat dalam tampilan fisik barulah disebut dengan *signified*. Berbicara mengenai *sign*, ada pemaknaan menggunakan relasi manasuka yang terjadi antara *signifier* dan *signified*. Oleh karenanya, *sign* sering dikatakan bersifat arbitrer, berdasarkan pada konvensi yang berkembang dalam suatu kelompok masyarakat.

Dalam upaya mengartikan pemaknaan sesajen. Akan dilakukan analisis penanda-petanda dengan teori Saussure. Namun, tidak semua kelengkapan sesajen akan dianalisis, mengingat setiap kelompok memiliki kekhasan. Kelengkapan sesajen yang dianalisis hanyalah yang terlihat selalu ada di setiap kelompok. Adapun pemaknaan berdasar pada hasil wawancara dengan Ilham Aji Nugroho, Andhi Setyawan, kajian terhadap jurnal “Makna Simbolik Properti Tari *Jathilan* di Desa Damar Mulyo Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah (Nurbiyanti, 2017) serta “Makna Sesaji Sedekah Bumi di Desa Triguno Kecamatan Pucakwangi” (Ristiani. Fardani, 2024:11 (1), 27-48). Kembali lagi, pemaknaan bisa saja berbeda karena setiap kelompok memiliki cara tersendiri dalam mengungkapkan identitas sosialnya

Pertama, tumpeng yang berbentuk mengerucut ke atas, menjadi simbol dari harapan dan do'a yang menuju pada sang pencipta. Kedua, pisang yang secara visualisasi seperti tangan mengadiah. Pisang menjadi simbol kemakmuran, gigih, pantang menyerah karena meskipun ditebang berkali-kali tetap tumbuh kembali. Ketiga, *ingkung* ayam, menjadi gambaran manusia kelak akan meninggal, meskipun tetap berwujud raganya namun tidak bernyawa. Ada juga yang mengartikan bahwa *ingkung ayam* ini dari kata *manengkung* atau memohon doa. Keempat, kopi hitam yang konon merupakan minuman kesukaan leluhur. Kopi ini menjadi bentuk komunikasi dengan leluhur. Kelima, dupa maupun kemenyan yang memiliki kepuluan asap dan diartikan dengan perantara izin kepada sang pencipta untuk melaksanakan pertunjukan. Keenam, adalah bunga mawar yang dimaknai dengan proses lahirnya manusia. Mawar merah menjadi simbol ibu yang menjaga anaknya agar tidak diganggu roh halus.

Berikut ini adalah identifikasi tanda, penanda, dan petannda sesajen pada *Jathilan*.

Signified (Penanda)	Signifier (Petanda)
Tumpeng	Menyampaikan permohonan keselamatan, tumpeng yang berbentuk mengerucut ke atas menyimbulkan harapan doa yang bisa menuju pada sang pencipta
Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
Sebuah medium ritual untuk memohon keselamatan para pemain <i>Jathilan</i>	
Signified (Penanda)	Signifier (Petanda)
Pisang	Pohon Pisang tidak akan mati sebelum berbuah, dilihat secara visual seperti tangan yang mengadiah untuk berdoa

Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
Buah yang menjadi merepresentasikan kemakmuran dan harapan bagi masyarakat untuk selalu berbuat hal yang bermanfaat dan memohon doa	
Signified (Penanda)	Signifier (Petanda)
<i>Inkung</i> Ayam	Visualisasi raga yang utuh namun sudah tidak bernyawa, dari kata <i>manengkung</i> bermakna bersungguh-sungguh dalam memanjatkan doa
Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
Meningatkan manusia kelak ketika mati, memang raganya masih utuh, tetapi sudah tidak bernyawa dan tidak bisa apa-apa lagi, jadilah manusia yang bersungguh-sungguh dalam berdoa pada Tuhan YME	
Signified (Penanda)	Signifier (Petanda)
Kopi Hitam	Minuman kesukaan leluhur di zaman dahulu
Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
Sebuah medium ritual untuk bentuk komunikasi dengan leluhur	
Signified (Penanda)	Signifier (Petanda)
Kemenyan atau Dupa	Kepulan asap mengarah ke atas, menuju sang pencipta
Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
Sebuah medium permintaan izin kepada sang pencipta untuk memulai pertunjukan dan doa yang dipanjatkan didengar oleh Tuhan	
Signified (Penanda)	Signifier (Petanda)
Bunga Mawar	Proses kelahiran bayi, ibu yang menjaga bayinya
Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
Sebuah medium ritual untuk menghayati nilai luhur, tulus tanpa pamrih, dan menjaga dari roh halus.	

Dalam praktiknya, seni *Jathilan* mengandung prosesi ritual, yakni pembacaan doa doa oleh pawang atau master *Jathilan*, kemudian menggunakan medium sesajen yang terdiri dari air, kembang, sampai dupa. Sesajen sendiri bervariasi sesuai ketentuan pawang *Jathilan* maupun konteks dan gaya *jathilan* yang berkaitan dengan daerah tertentu. Dari segi kostum dan teknis *jathilan*, kerap bervariasi sesuai gaya dan kekhasan daerah tertentu. Dengan demikian *jathilan* sebagai pertunjukan sesuai dengan konteksnya (Adhi Pandoyo, wawancara pribadi, 20 Desember 2023).

Sesajen dalam *Jathilan* memang memiliki peran sentral, menjadi bentuk komunikasi antara manusia dengan entitas supranatural. Melalui perspektif semiotika, sesajen merupakan sebagai tanda yang bermakna tertentu dalam konteks budaya. Sesajen menjadi representasi dai nilai spiritual dan sosial yang telah diyakini oleh komunitas. Sebagai sistem tanda, sesajen bukan hanya objek fisik, tetapi medium dalam menginterpretasikan hubungan kompleks antara penanda, petanda, dan tanda.

Perspektif Masyarakat Terhadap Sesajen dalam Kesenian *Jathilan*

Herskovits melihat budaya sebagai sesuatu diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya, yang kemudian disebut sebagai superorganik (Karolina, 2021). Menurut Ki Hajar Dewantara, kebudayaan identik dengan hasil perjuangan manusia melawan dua pengaruh kuat, yaitu alam dan waktu (alam dan masyarakat) yang merupakan bukti keberhasilan hidup manusia mengatasi berbagai hambatan dan kesulitan dalam hidup maupun penghidupan untuk menjamin keamanan serta kebahagiaan. Sedikit menelisik terkait budaya, yang juga berkaitan dengan estetika. Menurut beberapa sumber yang pernah penulis temui, estetika merupakan “perspektif” dari masyarakat itu sendiri. Jadi, estetika adalah sudut pandang masyarakat mengenai subjek maupun objek yang sedang

di analisa. Pada poin terakhir dalam pembahasan, penulis hendak menggambarkan bagaimana pandangan sebagian kecil masyarakat Yogyakarta melihat sesajen sebagai fenomena “budaya” yang akan terus hidup beriringan dengan manusia.

Menurut Adhi Pandoyo seorang aktivis seni, *Jathilan* sebagai seni pertunjukan yang muncul dalam tradisi di beberapa wilayah Jawa, pada dasarnya berakar dan berasal dari ekspresi seni rakyat. Artinya *Jathilan* tidak muncul dari seni elit. Dalam beberapa hal, *Jathilan* mengekspresikan cerita-cerita yang mengandung nilai-nilai budaya tanding, yang berbeda dengan seni pertunjukan dari kerajaan atau elit. Oleh karenanya cerita-cerita dan geraknya diolah dari cerita rakyat dan tradisi lisan tentang lakon pewayangan hingga cerita (wawancara pribadi, 20 Desember 2023).

Menarik dipahami bahwa dalam praktiknya, seni *Jathilan* mengandung prosesi ritual, yakni pembacaan doa-doa oleh pawang atau master *Jathilan*, kemudian menggunakan medium sesajen yang terdiri dari air, kembang, sampai dupa. Sesajen sendiri bervariasi sesuai ketentuan pawang *Jathilan* maupun konteks dan gaya *Jathilan* yang berkaitan dengan daerah tertentu. Dari segi kostum dan teknis *Jathilan*, kerap bervariasi sesuai gaya dan kekhasan daerah tertentu. Dengan demikian *Jathilan* sebagai pertunjukan sesuai dengan konteksnya.

Sejalan dengan teori Dramaturgi Goffman (Mutia, 2017), bahwa semua orang mengekspresikan dirinya dalam interaksi sosial. Disengaja atau tidak, disadari atau dipungkiri, bahwa sesajen meninggalkan kesan tertentu pada orang lain. Inilah yang kemudian selaras dnengan konsep dramaturgi yakni gambaran kehidupan sosial manusia seperti sebuah drama. Baik pemain, maupun penonton berfungsi sebagai aktor, mengkonstruksikan pertunjukan berdasarkan pada peran yang dimainkan. Memaknai sesajen dan *Jathilan*, pemain maupun masyarakat mengekspresikan diri, mengambil

peran dan menampilkan karakter dalam upaya keseimbangan spiritua dan sosial. Menciptakan narasi kolektif bahwa *Jathilan* bukan hanya hiburan semata.

Dalam hal itulah, *Jathilan* sebagai seni pertunjukan, mengandung unsur kepercayaan atau keyakinan sekaligus representasi lokalitas. Dalam tataran inilah, *Jathilan* sebagai ekspresi seni dengan beragam detil termasuk kostum, gerak/tari, musik hingga sesajen menjadi khazanah penting dalam wacana dan praktik seni di Indonesia, sebab darinya mewakili ekspresi seni hingga performa yang berkelindan dengan sejarah, budaya hingga keseharian manusia di salah satu wilayah Indonesia.

Pernyataan tersebut merujuk pada keyakinan bahwa sesajen sebagai “budaya” akan menjadi sangat menarik hingga “post-tradisi” berikutnya. Menurutnya, tradisi akan terus berubah dan berkembang, termasuk *Jathilan*. Tak heran apabila *Jathilan* sudah memakai alat elektronik dan kostum serta perlengkapan yang modern. Namun tetap dengan cita rasa khas yang terjaga dan erat dengan masyarakatnya. Sesaji dalam kesenian *Jathilan* sampai kapan pun akan tetap ada, selama *Jathilan* tidak hilang.

Tentu dengan teknis atau penyajian yang telah berkembang, seperti dupa, yang dahulu dibuat sendiri, sekarang sudah dijual diberbagai toko dan hasil dari industri. Namun yang akan lebih lama berubah atau bahkan tidak berubah, utamanya ialah ekspresi gerak/tari, jenis musik, serta doa karena berkaitan dengan transfer pengetahuan dari mulut ke mulut.

Sementara menurut Justina seorang seniman kolektif Empu Gampingan, sesaji sebenarnya adalah bentuk sedekah atau rasa syukur kita sebagai hamba-Nya. Dari serangkaian bunga, beberapa jenis minuman, makanan, ingkung, dsb, semua ada maknanya. Contohnya seperti membakar menyan, bermaksud harumnya kemenyan mengiringi doa-doa permintaan keselamatan, kesejahteraan agar sampai ke langit. Semua ini menjadi budaya yang dulunya terbentuk karena pengaruh animisme, dinamisme yang

masih dianut sebagian masyarakat Jawa, khususnya Jawa Tengah. Pendekatan agama melalui budaya terbukti ampuh menjaga kedinamisan, keharmonisan manusia dengan alam dan Tuhannya. Baginya, sesajen adalah jembatan. Selain itu, memaknai atau menilai budaya harus dengan sudut pandang yang berbeda-beda, dan tak bisa lepas dari agama. Sesaji hidup berdampingan dengan manusia apabila berfungsi sebagai kepentingan pelestarian budaya (wawancara pribadi, 22 Desember 2023).

Tradisi dengan kepercayaan bahwa sesaji sebagai “budaya” akan hidup beriringan dengan manusia akan terus hidup dalam masyarakat yang masih menghormati para leluhurnya. *Jathilan* termasuk kesenian tradisional yang sudah lama ada di pulau Jawa dan masih diteruskan serta diupayakan agar tetap eksis karena masih kuat keterkaitannya dengan leluhur. Menurut Anik Indrayani seorang seniman kolektif Empu Gampingan, sesaji menjadi salah satu bagian dari ritual seni *Jathilan* dan termasuk dalam rangka meneruskan tradisi. Tradisi leluhur bangsa Jawa berakar dari budaya kejawaan yang mau tak mau terjadi karena adanya akulturasi budaya lokal/Jawa dengan para pendatang pada zaman dahulu yaitu dari Arab & India. Sesaji merupakan budaya India yang membawa agama Hindu, agama yang dianut leluhur orang Jawa pada masa kerajaan. Kemudian masuklah agama Islam dari pendatang Arab. Namun para Walisongo berinisiatif tetap memakai budaya Hindu agar Islam bisa masuk tanpa adanya pertentangan. Hingga zaman sekarang masih diupayakan untuk memisahkan budaya Hindu dari agama Islam. Menurutnya, secara ibadah sudah cukup kondusif, namun secara tradisi masih kuat sehingga yang ada hingga sekarang *Jathilan* tetap memakai sesaji, meskipun mayoritas dari pemain *Jathil* ialah orang muslim (wawancara pribadi, 22 Desember 2023).

Berkaitan dengan kepercayaan, Goffman (Ulfah, 2016) terlebih dahulu telah memaknai bahwa dalam upaya individu untuk mendefinisikan suatu situasi sosial dan

identitas terkait dengan pantas maupun tidak pantas, disebut dengan ekspresi diri. Ada tindakan dan simbolisme sebagai cara kolektif individu maupun komunitas dalam menyampaikan nilai-nilai tradisional. Sesajen, menjadi media ekspresi dalam merepresentasikan identitas budaya masyarakat. Ekspresi diri menegaskan keyakinan spiritual dan sosial yang tervisualisasikan dari penyusunan sajen hingga pertunjukannya. Tujuannya adalah mendefinisikan dan merepresentasikan sesajen sebagai bagian esensial dari kehadiran *Jathilan*.

Bagi Tono, pemilik Ayam Geprek Anugrah, sesajen dalam seni tradisi *jathilan* tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia, karena sesajen sudah ada dan sudah mendarah daging di Indonesia, dapat dikatakan sebagai salah satu warisan budaya dari nenek moyang kita, seperti halnya kejawen di Jawa. Walaupun masih menjadi polemik, tapi mau tidak mau harus beradaptasi dengan budaya tersebut. Jika bicara terkait masalah keyakinan atau agama memang akan ada yang bertolak belakang, karena di agama tertentu tidak dibenarkan adanya sesajen untuk memanggil roh/arwah apalagi secara sengaja memberi persembahan untuk mereka. Perlu untuk menyikapi secara bijak, dan kembali lagi ke pribadi masing-masing. Tetapi segala hal yang berhubungan dengan okultisme dan sejenisnya harus di musnahkan. Kesenian murni tanpa embel-embel okultisme (wawancara pribadi, 20 Desember 2023).

Adapun respon dari Loren Ruhukail, mahasiswa ISI Yogyakarta, Prodi Pendidikan Musik, menurutnya, sesaji adalah sebuah “ciri khas” bagi kesenian *Jathilan*. Ada rasa tertarik yang bercampur dengan “ngeri”. Sesaji berhubungan dengan alam lain, roh lain, dan terdapat banyak resiko (wawancara pribadi, 20 Desember 2023). Sementara itu, pendapat lain dinyatakan oleh Darryl Haryanto, mahasiswa UNY, Jurusan Sastra Indonesia, sesajen itu penting posisinya. Selain untuk kepentingan “*ndadi*”, barangkali bisa kita posisikan sesaji juga

sebagai permohonan ataupun rasa syukur. Sesaji juga dimaknai sebagai cara pemberian dalam hidup, yaitu untuk diberikan, dibagikan, dirayakan bersama-sama, bukan disimpan sendiri (wawancara pribadi, 21 Desember 2023).

KESIMPULAN

Jathilan tak lepas dari keyakinan Jawa, utamanya sesaji. Sesaji, tidak semata menjadi “pemuas nafsu” bagi roh halus yang hadir pada saat pertunjukan berlangsung. Menurut keyakinan Jawa, sesaji hadir sebagai medium antara umat manusia dengan Tuhan. Ungkapan doa, rasa syukur, permohonan, semua ada pada unsur simbolik dari pada sesaji itu sendiri. Pada jurnal ini, penulis ingin mengetahui bagaimana kondisi perspektif seni tradisi terhadap masyarakat di abad ini. Mulai dari generasi uzur, dewasa, bahkan gen z yang penulis jadikan sebagai sumber informasi terkait pandangan terhadap sesajen yang kian eksis nantinya.

Kesimpulan dari beberapa respon atas bincang singkat antara penulis dan beberapa rekan ialah; seni tradisi harus di lihat dari banyak sisi. Budaya sesaji ini sudah hadir jauh lebih dulu sebelum kita. Bagian penting dari adat istiadat ialah warisan. Termasuk dari warisan kebudayaan sesaji. Sesaji tidak akan hilang selama *Jathilan* itu sendiri tidak hilang. Meski tetap akan selalu ada pandangan skeptis, hiduplah untuk saling menghargai dan menghormati. Meski terlihat polemik, sesaji juga hadir untuk menjadi pengingat kita terhadap Tuhan sang pencipta.

Perspektif masyarakat menunjukkan bahwa sesajen menjadi menifestasi nilai moral, penghormatan pada leluhur, dan adanya hubungan harmonis antara manusia dengan alam. Lebih dari tradisi yang harus dipertahankan, ini menjadi praktik *front stage* yakni masyarakat menampilkan budayanya kepada publik, sehingga memperkuat asumsi eksistensi tradisi. Ekspresi kolektif ini menjadi bukti bahwa sesajen dan *Jathilan* dapat bertahan melalui proses interaksi sosial yang dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Fanani, F. (2013). Semiotika Strukturalisme Saussure. *Jurnal The Messenger*, 5(1), 10–15. <http://dx.doi.org/10.26623/themessenger.v5i1.149>
- Humaeni, A. P. (2021). *Sesajen: Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali*. Banten: LP2m UIN SMH Banten.
- Karolina, D. &. (2021). *Kebudayaan Indonesia*.
- Mutia, T. (2017). Generasi Milenial, Instagram dan Dramaturgi: Suatu Fenomena dalam Pengelolaan Kesan Ditinjau dari Perspektif Komunikasi Islam. *An-Nida'*, 41(2), 240-251 <http://dx.doi.org/10.24014/an-nida.v41i2.4656>.
- Nurbiyanti, N. I. (2017). Makna Simbolik Properti Tari Jathilan di Desa Damar Mulyo Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 2 (4).
- Pramasheilla, D. A. (2021). Penerapan Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure dalam Pertunjukan Kethoprak Ringkes. *Indonesian Journal of Performing Arts Education*, 1(2), 16-23. <https://doi.org/10.24821/ijopaed.v1i2.5536>
- Ristiani. Fardani, M. A. (202) Makna Sesaji Sedekah Bumi di Desa Triguno Kecamatan Pucakwangi. *Jurnal Artefak*. 11 (1), 27-48). <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v11i1.13202>
- Sutopo. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif - Fari Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Sebelas Maret University Press.
- Ulfah, R. I. (2016). Fenomena Penggunaan Foto Outfit of The Day di Instagram sebagai Media Presentasi Diri (Suatu Kajian Komunikasi Dalam Pendekatan Dramaturgi Erving Goffman). *Jurnal Komunikatio*, 2(1). <https://doi.org/10.30997/jk.v2i1.193>
- Haryanto, Darryl. (2023). “Sesaji Dimaknai sebagai Cara Pemberian dalam Hidup”. *Hasil Wawancara Pribadi*: 21 Desember 2023. Universitas Negeri Yogyakarta
- Indrayani, Anik. (2023). “Sesaji, Meneruskan Tradisi”. *Hasil Wawancara Pribadi*: 22 Desember 2023. Empu Gampingan.
- Justina. (2023). “Pemaknaan Sesaji”. *Hasil Wawancara Pribadi*: 22 Desember 2023. Empu Gampingan.
- Nugroho, Ilham Aji. (2024). “Pemaknaan Sesajen pada *Jathilan*”. *Hasil Wawancara Pribadi*: 01 Desember 2024. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Pandoyo, Adhi. (2023). “*Jathilan*, Sebuah Seni Pertunjukan Tradisi”. *Wawancara Pribadi*: 20 Desember 2023. Bantul
- Rukhukail, Loren. (2023). “Pandangan Terhadap Citra Sesajen pada *Jathilan*”. *Hasil Wawancara Pribadi*: 20 Desember 2023.
- Setyawan, Andhi. (2024). “Isi Sesajen pada *Jathilan*”. *Hasil Wawancara Pribadi*: 01 Desember 2024. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sugi. (2023). “Isi Sesajen pada *Jathilan*”. *Hasil Wawancara Pribadi*: 22 Desember 2023. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Tono. (2023). “Citra Sesajen pada *Jathilan*”. *Hasil Wawancara Pribadi*: 20 Desember 2023. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Vanacova, Sherin Adelia Averro (2023). “Pementasan *Jathilan*”. *Hasil Wawancara Pribadi*: 27 Desember 2023. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Acuan dari Narasumber/ Informan